

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekolah sebagai lembaga pendidikan, memiliki peran penting di dalam pembentukan dan perubahan akhlak siswa. Sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang utama setelah keluarga, sebab pada lingkungan sekolah terdapat siswa dan siswi, para guru, administrator, kepala sekolah, dan yang lainnya hidup bersama serta melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik. Lingkungan sekolah merupakan seluruh kondisi yang ada di lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya dan mengembangkan perilakunya. (Subianto, 2013).

Lingkungan sekolah sebagai dasar pengajaran merupakan faktor kondisional yang dapat mempengaruhi tingkah laku individu serta merupakan faktor belajar yang penting (Arifin, 1996). Hal ini sama halnya dengan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan dan perubahan akhlak siswa. Pendidikan yang tepat yang diterima oleh anak akan menjadikan anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia Hal ini senada dengan pendapat Al-Ghazali (dalam Azhari & Mustapa, 2021) yang menekankan bahwa pendidikan mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, serta tujuan pendidikannya pada pembentukan agama dan akhlak dengan menjadikan manusia menjadi insan paripurna yang senantiasa membuat hidupnya bahagia di dunia maupun di akhirat kelak (Azhari & Mustapa, 2021).

Siswa yang berakhlak mulia sebagai salah satu tujuan pendidikan akan dapat terwujud manakala seluruh elemen pendidikan dapat berfungsi secara baik. Salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan nasional yang berkaitan langsung dengan pembentukan akhlak mulia siswa adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islām. Dalam konteks PAI, akhlak mulia siswa akan terlihat dalam wujud amal atau perilaku baik. Dalam istilah Agama Islām dikenal dengan amal saleh. Lingkungan sebagai lembaga pembudayaan nilai-nilai mampu untuk membentuk karakter berkualitas yang tidak mengabaikan nilai-nilai Islām (Santosa & Marvida,

2021). Sekolah merupakan tempat yang signifikan bagi siswa dalam tahap perkembangannya dan sekolah juga merupakan sebuah lingkungan sosial yang akan menjadikan siswa baik secara akhlak dan cerdas secara pemikiran (Suwandayani, 2017). Penanaman kebiasaan bersikap dan berbuat baik atau sebaliknya bersikap dan berbuat buruk pada tahap awal pertumbuhannya, anak dapat sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah tempat ia belajar. Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan yang dapat menunjang terjadinya rekonstruksi sosial ke arah masyarakat yang lebih baik, dan mengemban misi membentuk watak yang baik salah satunya amal shaleh (Zafi, 2018).

Amal saleh dapat dipahami sebagai setiap tindakan lahir ataupun batin yang dapat berakibat pada perilaku atau hal yang positif dan juga memberikan manfaat (Suwandar, Hasan, & Wijono, 2018). Amal saleh sebagai perbuatan yang membawa kemaslahatan bagi sesama, serta amal saleh disebutkan berulang-ulang dalam Al-Qur‘ān sebab untuk menunjukkan bahwa hal itu sangat penting untuk direnungkan dan dikerjakan, sebagaimana hal ini ditegaskan dalam Q.S. An-Nahl ayat 97 berikut ini:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةًۭ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barang siapa yang melakukan amal saleh, baik pria maupun wanita dalam keadaan ia beriman pasti akan kami hidupan ia dengan al-hayat al-thayyibah (hidup bahagia).” (Q.S. An-Nahl: 97).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allāh Swt. akan menganugerahkan kebahagiaan hidup kepada manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Jika amal saleh terwujud secara optimal maka kehidupan akan senantiasa bahagia, terasa tenang dan damai (Murdiyanto, 2020). Di lingkungan sekolah, siswa yang dapat menerapkan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari akan mendapat banyak teman, menguatkan iman, tidak melakukan hal-hal buruk, dan sebagainya. Namun, jika siswa tidak mencerminkan perilaku shaleh maka tidak sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UUD RI nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sobri, Nursaptini, Widodo, & Sutisna, 2019). Hal ini akan sangat berpengaruh dalam pembentukan amal saleh siswa, jika siswa tidak mencerminkan perilaku saleh atau melakukan perilaku penyimpangan moral seperti pulang sebelum waktunya (kabur), sering keluar masuk kelas ketika ada guru, terlambat datang ke sekolah, suka berkata kotor, dan sebagainya maka hidup tidak terasa bahagia, menjadi manusia yang kurang beriman, tidak memiliki banyak teman, dan lain sebagainya.

Amal saleh sendiri terdiri dari tiga macam yaitu amal saleh terhadap Allāh Swt., amal saleh terhadap manusia, dan amal saleh terhadap lingkungan. Lingkungan, menjadi salah satu tempat yang sangat memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran, perkembangan, dan termasuk pembentukan amal saleh siswa. Lingkungan sekolah juga sebagai bagian penting dalam aktivitas sehari-hari siswa di sekolah termasuk dalam lingkungan pembelajaran seperti pada pembelajaran PAI di sekolah. Oleh karena itu, mewujudkan pribadi yang saleh sejak sekolah sangat penting untuk dilakukan.

Lingkungan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam membangun kemampuan dan perilaku siswa termasuk amal saleh siswa. Menurut Saratin (dalam Hasbullah, 2018), seorang ahli psikologi Amerika mengatakan bahwa yang dimaksud lingkungan adalah semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan dan perkembangan (Hasbullah, 2018). Menurut Surya (dalam Annisa & Alfiasari, 2017), menyatakan lingkungan sekolah merupakan suatu keadaan yang dapat merangsang seseorang sehingga seseorang tersebut turut terlibat dan mempengaruhi perkembangannya, sebagaimana lingkungan yang terbagi menjadi tiga jenis diantaranya lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya. Secara operasional yang dimaksud dengan lingkungan sekolah ialah segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan sekolah berupa fisik dan non fisik, keduanya berpengaruh terhadap perkembangan pola tingkah laku dan berfikir (Annisa & Alfiasari, 2017).

Dalam lingkungan sekolah ada beberapa aspek diantaranya : (a) Lingkungan fisik sekolah adalah suatu bentuk kondisi bersifat fisik dan material yang mampu dirasakan serta dilihat oleh seseorang untuk mempermudah dalam melaksanakan aktivitas seperti berkaitan dengan sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, keadaan sekitar sekolah, gedung, ventilasi udara, pencahayaan, dan lain sebagainya (Harjali, 2016) (b) Lingkungan sosial (non fisik) seluruh keadaan yang terjadi berkaitan dengan pola hubungan antara guru dengan murid, murid dengan murid, guru dengan guru, tata tertib atau segala peraturan sekolah, dan lain sebagainya. Interaksi siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya, perlu dikembangkan interaksi yang nyaman dan baik (Ana, 2020). (c) Lingkungan akademis ialah suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta berbagai kegiatan kokurikuler. Lingkungan sekolah yang nyaman dan menyenangkan akan mendukung proses belajar secara optimal dan warga sekolah akan merasa betah, hal ini tentu dibantu dengan adanya penataan lingkungan di sekolah yang menunjang seperti penataan taman kelas, taman sekolah, gedung, suasana sekolah, toilet, masjid, perpustakaan, lapangan upacara, listrik, tempat sampah, tata tertib yang berlaku, sumber dan media belajar, dan sebagainya, sehingga ada keterkaitan antara lingkungan sekolah dengan perilaku moral siswa. Peran lingkungan belajar tersebut mendorong tumbuhnya hubungan positif, merangsang kreativitas, mempengaruhi hasil belajar, meningkatkan responsibilitas, mengembangkan perilaku baik dan dapat menimbulkan semangat siswa untuk belajar (Hidayat, 2015).

Akan tetapi, dalam kenyataannya lingkungan di sekolah memiliki fakta yang cukup mengkhawatirkan sebab banyaknya sekolah yang memiliki keadaan lingkungan baik secara fisik atau non fisik yang kurang baik, misalnya sarana dan prasarana yang kurang lengkap, kebijakan yang kurang mendukung (Santika, 2017). Data Pokok Pendidikan (Dapodik) tahun 2017 menunjukkan lebih dari 70% sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia dalam kondisi yang rusak dan tidak memenuhi standar operasional yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Hal tersebut disampaikan oleh Wakil Ketua Komisi X DPR RI setelah memimpin Rapat Dengar Pendapat (RDP) dengan beberapa Kepala Dinas Pendidikan. Dalam RDP tersebut, dikonfirmasi dari Dapodik bahwa dari 1.8 juta ruang kelas hanya sekitar 466 ribu

ruang kelas saja yang baik dan 1.3 juta dalam keadaan yang rusak. Maka hanya sekitar 70% sarana prasarana pendidikan yang layak (Jumirah, Sari, Kusnadi, & Oktaviani, 2021). Kondisi lingkungan fisik dan non fisik yang dikategorikan kurang layak dapat membuat siswa mengalami penurunan tingkat konsentrasi belajar, perubahan tingkah laku, dan lain sebagainya. Hal ini dapat membuat potensi dalam diri siswa menjadi sulit untuk di tumbuh kembangkan (Santika, 2017).

Hal lainnya terkait kenakalan remaja yang menjadi masalah yang masih sangat sering terjadi di Indonesia. Data yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya peningkatan kenakalan remaja dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019 dan 2020 tercatat 3280 hingga 4123 remaja menjadi pelaku kenakalan dan tindak kriminal. Pada tahun 2021 angka kenakalan remaja di Indonesia mencapai 6325 kasus. Dari data tahun 2018 – 2021 menunjukkan adanya kenaikan sebesar 10,7% (BPS, 2021). Beberapa contoh kasus kenakalan remaja di Indonesia di lingkungan sekolah yaitu bolos sekolah, bullying, tidak mengerjakan piket kelas, mencuri, menjadi bagian dari geng, tawuran, dan lain-lainnya. Seperti kasus bullying yang terjadi di Binus School Serpong pada tahun 2024, Kasat Reskrim Polres Tangsel AKP Alvino Cahyadi mengatakan tindakan kekerasan itu dilakukan dengan dalih tradisi tak tertulis sebagai syarat untuk bergabung dalam kelompok. Sebanyak 80% kasus perundungan pada tahun 2023 terjadi di sekolah yang dinaungi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, serta 20% di sekolah yang dinaungi Kementrian Agama. Kenalan remaja sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu pemahaman agama yang kurang baik, pola pikir salah, kontrol diri lemah, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal yaitu didikan keluarga yang kurang baik, bergaul di lingkungan yang salah, mudahnya akses teknologi, dan lain sebagainya. Hal seperti ini harus segera di atasi agar tidak semakin menjadi di kemudian hari. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menanamkan nilai-nilai yang baik seperti amal saleh, memberikan ajaran spiritualitas kepada anak, mengajarkan anak untuk melakukan hal yang positif, dan sebagainya.

Hal lainnya seperti dalam menjaga lingkungan disekitar sekolah yaitu kurangnya pemahaman dalam pemilahan jenis sampah dan cara mengolah serta

mendaur ulang sampah dengan baik, penataan taman sekolah yang kurang di maksimalkan, seringnya siswa mencabut tanaman sekolah dengan sengaja, dan lain sebagainya. Pada tahun 2021, data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencatat bahwa volume sampah di Indonesia mencapai 18.2 juta ton per tahun yang terdiri dari 154 kabupaten maupun kota se-Indonesia. Untuk sampah yang terkelola dengan baik hanya 72.95% atau sebanyak 13.2 juta ton per tahun. Hal ini terjadi akibat masih terbatasnya daya tampung tempat pembuangan sampah baik itu TPA (Tempat Pemrosesan Akhir) maupun TPS (Tempat Penampungan Sementara), sehingga hal tersebut menyebabkan minimnya standar dalam pengelolaan sampah yang sudah diterapkan. Jika dilihat tujuan dari lingkungan sekolah adalah sebagai pusat pembudayaan nilai-nilai, namun masih banyak sekolah yang tidak membuat anak menjadi baik (Syaparuddin & Elihami, 2019). Hal ini sebab sekolah tidak memiliki penataan lingkungan yang baik salah satunya dalam hal sarana dan prasarana seperti lingkungan yang kumuh, toilet yang tidak terurus atau menimbulkan bau tidak sedap, banyak sampah yang berserakan, keadaan kelas yang kurang baik dan sebagainya. Sekolah yang tidak memperhatikan hal tersebut tidak dapat menjadi sumber nilai bagi para siswa, jika sekolah memiliki banyak kekurangan atau masalah dalam hal penataan lingkungannya.

Lingkungan mempunyai peranan penting pada keberadaan makhluk ciptaan Allāh sehingga perlu dipandang sebagai salah satu komponen yang mempunyai nilai dimana manusia perlu menghargai, menjaga, dan merawat lingkungan sebagai bentuk dari akhlak mulia atau amal saleh terhadap lingkungan sekitar sebab menjadi salah satu implementasi dalam melaksanakan salah satu macam amal saleh. Islām sebagai agama yang tidak hanya mengatur hubungan dengan Khaliqnya, namun juga hubungan antara manusia dengan sesama makhluk sesungguhnya sudah mempunyai landasan normatif baik secara implisit ataupun eksplisit mengenai menjaga dan melestarikan lingkungan hidup (Hidayat, 2015). Mengenai tugas melestarikan lingkungan hidup yang merupakan manifestasi iman ada dalam firman Allāh Swt. Q.S. Al-A'raf ayat 85 sebagai berikut:

قَالَ يَوْمَ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۚ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا
الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ
خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Wahai kaumku! Sembahlah Allāh. Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan jangan kamu merugikan orang sedikit pun. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang beriman.” (Q.S.

Al-A’raf: 85).

Dalam rangka membentuk manusia yang beradab dan beramal saleh, sekolah dipandang serta diyakini sebagai instrument strategis-ideologis (Abdillah, 2014). Dalam mendidik siswa untuk senantiasa beramal saleh, lingkungan sekolah tentu menjadi tempat yang dianggap mempunyai potensi tinggi dalam mewujudkan hal tersebut. Sekolah mempunyai peranan sosial yang besar dalam membentuk pribadi siswa untuk senantiasa berperilaku baik atau saleh (Abdillah, 2014).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam upaya meningkatkan amal saleh siswa ialah melalui penataan lingkungan. Perlunya penataan lingkungan di sekolah dapat mempengaruhi kejiwaan seorang anak. Lingkungan yang dapat memberikan inspirasi baru tentu akan berdampak pada kegembiraan yang memberikan pengaruh positif. Kenyataan membuktikan bahwa lingkungan yang dapat ditata dengan rapi serta bersih menimbulkan dampak pada kepercayaan positif, apalagi pribadi siswa itu sendiri (Setiadi, 2012). Selain itu, Pendidikan Agama Islām (PAI) juga dapat mempengaruhi pada meningkatnya amal saleh siswa. PAI di sekolah, melatih siswa untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama diantaranya praktik-praktik agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, misal salat dhuha atau salat wajib berjamaah hal ini dapat diwujudkan dengan salah satu cara yaitu adanya penataan lingkungan disekolah seperti pengadaan masjid, lingkungan budaya sekolah dan sebagainya (Annisa & Alfiasari, 2017).

Sejauh ini, upaya penataan lingkungan sekolah telah dilakukan oleh beberapa sekolah sebagaimana hasil penelitian dari para peneliti dalam berbagai cara. Pertama, penelitian Andy Setiadi (2012) memfokuskan mengenai penataan

lingkungan sekolah yang bernuansa Islāmi dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar di SMK Muḥammadiyah II Ponjong Gunungkidul. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Hasil dari penelitiannya merekomendasikan bahwa sekolah perlu berupaya untuk membentuk lingkungan yang nyaman supaya siswa betah untuk tinggal serta dapat lebih giat untuk belajar.

Kedua, penelitian Nur Ana (2020) menfokuskan bagaimana penataan lingkungan pembelajaran dalam hal meningkatkan disiplin siswa di SMP Negeri 13 Palu. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif atau penelitian yang menggambarkan apa adanya. Hasil dari penelitiannya merekomendasikan bahwa dengan penataan lingkungan yang baik akan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan dengan adanya ketersediaan fasilitas sarana dan prasana sekolah akan berdampak juga pada siswa.

Ketiga, penelitian Armiwaty , Mithen Lululangi, Ahmad Wahidiyat (2021), memfokuskan bagaimana penataan lingkungan sekolah yang dilakukan di MTs Nurfadhilah. Melalui pendekatan kualitatif desain studi kasus. Hasil dari penelitiannya menemukan sebuah hal esensial bahwa menurutnya sekolah perlu melakukan penataan lingkungan agar sekolah menjadi tempat pembelajaran, penyadaran, dan pembentukan perilaku pada warga sekolah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, salah satu sekolah yang memiliki penataan lingkungan yang baik serta terdapat budaya religi yaitu SMP Negeri 44 Kota Bandung, dimana pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya bahwa SMP Negeri 44 Kota Bandung meraih penghargaan Sekolah Berbudaya Religi tahun 2016 dan 2018 oleh Pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Pendidikan Kota Bandung. Hal ini memberikan kesan atau ikon bahwa SMP Negeri 44 Kota Bandung sebagai sekolah religi, yang mana terdapat program pembiasaan dan rutinan yang dilakukan secara konsisten. Selain itu sekolah memiliki sarana dan prasarana yang baik. Visi dan motto yang diterapkan di sekolah ini ialah Hidup Mulia Mati Masuk Surga.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada penataan lingkungan dalam meningkatkan disiplin dan motivasi belajar, skripsi ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana penataan lingkungan sekolah dalam meningkatkan amal saleh siswa. Oleh sebab itu, peneliti menganggap penting untuk

mengkaji permasalahan tersebut secara lebih dalam melalui sebuah penelitian tentang penataan lingkungan sekolah dalam upaya meningkatkan amal saleh siswa.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi adanya beberapa masalah. Secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penataan lingkungan sekolah dalam upaya meningkatkan amal saleh siswa. Sedangkan secara khusus yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini dikembangkan dalam pertanyaan yaitu sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana penataan lingkungan fisik sekolah dalam upaya meningkatkan amal saleh siswa?
- 1.2.2 Bagaimana penataan lingkungan non-fisik sekolah dalam upaya meningkatkan amal saleh siswa?
- 1.2.3 Bagaimana wujud amal shaleh siswa dalam kehidupan di sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka secara umum tujuan penelitian dimaksudkan untuk mendeskripsikan kegiatan penataan lingkungan sekolah yang dilakukan dalam upaya meningkatkan amal saleh siswa. Adapun tujuan penelitian secara khusus yaitu sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mendeskripsikan penataan lingkungan fisik sekolah dalam upaya meningkatkan amal saleh siswa
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan penataan lingkungan non-fisik sekolah dalam upaya meningkatkan amal saleh siswa
- 1.3.3 Untuk mendeskripsikan wujud amal shaleh siswa dalam kehidupan di sekolah

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangsih pengetahuan baru dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai penataan lingkungan sekolah dalam meningkatkan amal saleh siswa secara lebih luas yang berfokus terhadap lingkungan. Penelitian ini dapat memberikan banyak pemahaman mengenai penataan lingkungan sekolah dalam upaya meningkatkan amal saleh siswa.

Secara praktis, bagi sekolah penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai sebuah acuan dalam melakukan penataan lingkungan dalam upaya meningkatkan amal saleh siswa di sekolah, dan bagi peneliti lainnya hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji mengenai penataan lingkungan dalam upaya meningkatkan perilaku amal saleh siswa di sekolah dari sudut yang berbeda untuk memperoleh bandingan. Sehingga hal tersebut memperkaya temuan-temuan penelitian tentang meningkatkan perilaku amal saleh siswa dengan penataan lingkungan. Bagi masyarakat diharapkan dapat mengetahui dan memanfaatkan pengembangan penataan lingkungan sekolah yang efektif untuk meningkatkan amal saleh setiap orang agar tercipta perilaku yang baik, sesuai dengan harapan masyarakat, bangsa , dan agama.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Merujuk pada panduan UPI, maka sistematika dalam penulisan proposal penelitian ini disusun dalam 5 bab.

Bab I. Bagian ini merupakan pendahuluan yang berisi pembahasan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II. Kajian pustaka, bagian ini adalah penjelasan dari topic atau permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian yang berisi tentang konsep dan teori-teori berkenaan dengan judul penelitian yaitu Penataan Lingkungan Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Amal Saleh Siswa.

Bab III. Bagian ini merupakan metode penelitian yang mencakup desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV. Bagian ini merupakan hasil dan pembahasan yang berisi inti dari penelitian untuk menjelaskan hasil dan temuan yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu mendeskripsikan penataan lingkungan fisik sekolah dalam upaya meningkatkan amal saleh siswa, mendeskripsikan penataan lingkungan non fisik sekolah dalam upaya meningkatkan amal saleh siswa, dan mendeskripsikan wujud amal shaleh siswa dalam kehidupan di sekolah.

Bab V. Penutup, yang berisi tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran atau rekomendasi dari penulis.